

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Delapan faktor produksi (luas lahan, bibit, pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk phonska, pupuk SP36, pestisida dan tenaga kerja) yang mempengaruhi produksi kentang di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Terdapat empat faktor produksi yang berpengaruh secara nyata secara positif terhadap produksi kentang yaitu luas lahan dengan nilai koefisien sebesar 0,329, bibit dengan nilai koefisien sebesar 0,228, pestisida dengan nilai koefisien sebesar 0,119 dan tenaga kerja dengan koefisien sebesar 0,306. Nilai koefisien menunjukkan bahwa setiap penambahan faktor produksi tersebut sebesar 1% maka akan meningkatkan produksi kentang sebesar nilai koefisien. Sedangkan faktor produksi lainnya seperti pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk phonska dan pupuk SP36 memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap produksi kentang di Desa Ngadiwono.
2. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama satu musim tanam sejumlah Rp. 27.540.267 yang terdiri atas biaya variabel (bibit, pupuk kandang, pupuk kimia (ZA, phonska, SP36), pestisida, tenaga kerja dan biaya lain-lain) dan biaya tetap (sewa lahan dan penyusutan alat dan mesin). Penerimaan rata-rata yang diterima sejumlah Rp. 43.806.000 dengan produksi rata-rata 12.516kg/ha, harga jual kentang saat itu adalah Rp. 3500/kg dikarenakan panen raya yang menyebabkan banyaknya kentang yang diproduksi secara masal namun permintaan di pasar tetap sehingga menyebabkan harga jual kentang di pasar turun. Keuntungan rata-rata yang didapat dari usahatani kentang adalah Rp. 16.265.733. R/C ratio yang diperoleh adalah 1,59 yang artinya setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1,00 akan menambah penerimaan sebesar Rp. 1,59. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan usahatani kentang masih dapat ditingkatkan terutama saat keadaan harga jual kentang kembali normal.

3. Efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi usahatani kentang menunjukkan bahwa pada luas lahan, bibit kentang dan tenaga kerja memiliki nilai lebih dari 1 yang artinya penggunaan faktor produksi masih belum efisien dan perlu ditambah agar mencapai kondisi yang optimal untuk peningkatan produksi dan keuntungan. Penggunaan lahan dapat dioptimalkan menjadi 4,43 ha. Penggunaan rata-rata bibit kentang yang semula setiap masa tanam adalah 1.466,7 kg/ha masih dapat dioptimalkan menjadi 2080 kg/ha, penggunaan pestisida yang semula 55,8 kg/ha dapat dioptimalkan menjadi 72,9kg/ha dan penggunaan tenaga kerja yang semula 230 dapat dioptimalkan menjadi 536.

## 6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, bibit kentang, pestisida dan tenaga kerja masih dapat dilakukan penambahan jumlah secara optimal sehingga dapat menambah hasil produksi yang dapat menambah keuntungan petani dalam berusahatani kentang, namun penambahan jumlah faktor produksi sebaiknya juga memperhatikan modal yang dimiliki oleh petani
2. Berdasarkan hasil analisis R/C ratio, usahatani komoditas kentang layak untuk dikerjakan dan dikembangkan. Namun guna mencapai keuntungan yang maksimal, petani perlu menyesuaikan penggunaan input dengan biaya yang dapat ditekan seminimal mungkin (*minimum cost*) sehingga mampu meminimalisir biaya yang dikeluarkan petani, Beberapa faktor produksi yang digunakan petani masih dapat dioptimalkan dengan cara menambah input seperti luas lahan, bibit, pestisida dan tenaga kerja, pemakaian jumlah input yang optimal dapat membantu petani dalam meminimalkan biaya yang dikeluarkan petani. dan meningkatkan keuntungan jika harga kentang berada di harga paling rendah.
3. Penggunaan luas lahan yang optimal dengan keterbatasan lahan yang dimiliki dapat diatasi dengan kerjasama antar petani dalam pengelolaan lahan untuk mencapai jumlah luas lahan yang optimal. Penggunaan bibit

masih dapat dioptimalkan juga dengan menggunakan jarak tanam optimal kentang yaitu 70 x 30 cm setiap bibit kentang, tujuannya adalah untuk menghindari kompetisi unsur hara antar tanaman serta dapat mengoptimalkan lahan yang ada sehingga jumlah bibit yang ditanam sesuai dengan bentukan lahan. Penggunaan pestisida juga masih dapat dioptimalkan dengan melakukan penyemprotan selama seminggu tiga kali saat musim hujan sesuai dosis dan anjuran sehingga penggunaan pestisida yang optimal ini dapat membantu petani dalam mengurangi resiko penyakit busuk daun pada tanaman kentang yang dapat mengurangi hasil produksi kentang, namun sebaiknya penggunaan pestisida tetap memperhatikan sasaran dan dosis anjuran agar tanaman tidak mengalami resisten penyakit.

